

BAB II
KAJIAN DAKWAH, FILM, DAN KESETARAAN GENDER
PERSPEKTIF ISLAM

2.1. Kajian Tentang Dakwah

2.1.1. Pengertian Dakwah

Berdasarkan penelusuran akar kata (etimologis), kata dakwah merupakan bentuk masdar dari kata *yad'u (fi'il mudhari')* dan *da'a (fi'il madhi)* yang artinya adalah memanggil (*to call*), mengundang (*to invite*), mengajak (*to summon*), menyeru (*to propo*), mendorong (*to urge*), dan memohon (*to pray*) (Supena, 2007:105). Sedangkan menurut M. Husain Fadlullah Al Hasani (1997: 10) secara bahasa kata dakwah mencakup aktivitas *amar ma'ruf nahi munkar*. Pemaknaan yang demikian didasarkan pada kenyataan, bahwa *amar ma'ruf* merupakan praktik dakwah untuk mengajak orang melakukan dan mengikuti kebaikan, sedangkan *nahi munkar* merupakan praktik dakwah untuk mengajak orang menjauhi dan meninggalkan segala perbuatan munkar dan jelek.

Secara istilah (terminologi) meski tertulis dalam Al Qur'an, pengertian dakwah tidak ditunjuk secara eksplisit oleh Nabi Muhammad. Oleh karena itu, umat Islam mempunyai kebebasan merujuk perilaku tertentu yang intinya adalah mengajak kepada kebaikan dan melaksanakan ajaran Islam sebagai kegiatan dakwah. Dalam kaitan dengan itu, maka muncullah beberapa definisi dakwah (Sulthon, 2003: 8), diantaranya:

1. Toha Yahya Umar mengatakan bahwa dakwah adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang besar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka didunia dan akhirat (Aziz, 2004: 5).
2. Abdul Munir Mul Khan sebagaimana dikutip Supena (2007: 105) mengartikan dakwah sebagai usaha mengubah situasi kepada yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap individu ataupun masyarakat.
3. Syeh Ali Mahfudh mengatakan dakwah adalah mendorong manusia untuk berbuat kebajikan dan mengikuti petunjuk (agama) menyeru mereka pada kebaikan dan mencegah mereka dari perbuatan munkar agar memperoleh kebahagiaan dunia akhirat (Aziz, 2004: 4).
4. Hamzah Ya'qub dalam M. Masyhur Amin (1980: 26) pengertian dakwah dalam Islam adalah mengajak umat manusia dengan hikmah kebijaksanaan untuk mengikuti petunjuk Allah dan Rasul-Nya.
5. Amrullah Ahmad (1983: 17) memberikan definisi bahwa dakwah adalah mengadakan dan memberikan arah perubahan, merubah struktur masyarakat dan budaya dari kedhaliman ke arah keadilan, kebodohan ke arah kemajuan (kecerdasan), kemiskinan ke arah kemakmuran, keterbelakangan ke arah kemajuan yang semuanya dalam rangka meningkatkan derajat manusia dan masyarakat ke arah puncak kemanusiaan.
6. Muhammad Abu Al Futuh mendefinisikan dakwah adalah menyampaikan dan mengajarkan ajaran Islam kepada seluruh manusia

dan mempraktikkannya (*thathbiq*) dalam realitas kehidupan (Faizah dan Lalu Muchsin Effendi, 2006: 7).

Berdasarkan pengertian tersebut, maka dakwah secara esensial bukan hanya berarti usaha mengajak *mad'u* untuk beriman dan beribadah kepada Allah, melainkan juga bermakna menyadarkan manusia terhadap realitas hidup yang harus mereka hadapi dengan berdasarkan petunjuk Allah dan Rasul-Nya. Jadi dakwah dipahami sebagai seruan, ajakan dan panggilan dalam rangka membangun masyarakat Islami berdasarkan ajaran agama Islam.

Dalam penelitian ini definisi dakwah yang digunakan adalah menurut Amrullah Ahmad yaitu mengadakan dan memberikan arah perubahan, merubah struktur masyarakat dan budaya dari kedhaliman ke arah keadilan, kebodohan ke arah kemajuan (kecerdasan), kemiskinan ke arah kemakmuran, keterbelakangan ke arah kemajuan yang semuanya dalam rangka meningkatkan derajat manusia dan masyarakat ke arah puncak kemanusiaan.

2.1.2. Dasar Hukum Dakwah

Dakwah merupakan bagian terpenting dari ajaran Islam yang wajib dilaksanakan oleh setiap muslim. Kewajiban ini tercermin dari konsep *amar ma'ruf nahi munkar*, yakni perintah untuk mengajak masyarakat melakukan kebenaran sekaligus mengajak untuk meninggalkan atau menjauhkan dari perilaku kejahatan. Pijakan dasar pelaksanaan dakwah ada dalam Al Qur'an dan Hadits.

1. Dasar Kewajiban Dakwah dalam Al Qur'an

a. Surat An Nahl ayat 125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk". (Depag RI, 1982: 421)

Ayat di atas memerintahkan kaum muslimin untuk berdakwah sekaligus memberi tuntunan bagaimana cara-cara pelaksanaannya, yakni dengan cara yang baik yang sesuai dengan petunjuk agama (Aziz, 2004: 38).

b. Surat Ali 'Imron ayat 110

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ
الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ۗ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ
مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

Artinya: "Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik" (Depag RI, 1982: 94).

Pada ayat di atas ditegaskan bahwa umat Muhammad adalah umat terbaik dibandingkan dengan umat-umat sebelumnya. Dalam ayat tersebut juga ditegaskan bahwa orang-orang yang melaksanakan *amar ma'ruf nahi*

munkar akan selalu mendapatkan keridhoan Allah karena telah menyampaikan ajaran Islam kepada manusia dan meluruskan perbuatan yang tidak benar kepada akidah dan akhlak Islam.

Kata "*khaira ummatin ukhrijat linnas*" mencakup semua orang Islam, baik berbeda suku, warna, bahasa, dan strata sosialnya. Semua muslim wajib berdakwah (Pimay, 2005: 31)

c. Surat Ali 'Imron ayat 104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya: "Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung" (Depag RI, 1982: 93).

Ayat ini merupakan pangkal perbedaan pendapat para ulama' mengenai hukum berdakwah. Perbedaan penafsiran itu terletak pada kata *minkum*, "*min*" diberi pengertian *littabidh* atau sebagian, sehingga menunjuk kepada hukum fardlu kifayah. Sedangkan pendapat lain mengartikan dengan *littabyin* atau *lil bayaniyah* atau menerangkan sehingga menunjukkan kepada hukum fardlu 'ain (Sanwar, 1985: 35).

2. Dasar Kewajiban Dakwah dalam Hadits

Selain dalam Al Qur'an banyak juga hadits Nabi yang mewajibkan umatnya untuk *amar ma'ruf nahi munkar*, antara lain:

a. Hadits riwayat Imam Muslim

فقال ابي سعيد الخدري رضى الله عنه قال : سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول: من رأى منكم منكرا فليغيره بيده فان لم يستطع فبلسانه فان لم يستطع فبقلبه وذلك اضعف الايمان

Artinya : “Dari Abi Sa’id Al Khudhari ra. berkata: Aku telah mendengar Rasulullah bersabda: barang siapa diantara kamu melihat kemungkaran, maka hendaklah dia mencegah dengan tangannya (dengan kekuatan atau kekerasan), apabila ia tidak mampu dengan demikian (sebab tidak mempunyai kekuatan), maka dengan lisannya, dan jika (dengan lisannya) tidak mampu maka cegahlah dengan hatinya, dan yang demikian itu adalah selemah-lemahnya iman” (Imam Nawawi, 1999: 212)

Selemah-lemahnya keadaan seseorang sekurangnya ia masih tetap berkewajiban menolak kemungkaran dengan hatinya. Apabila ia masih dianggap Allah sebagai orang yang masih mempunyai iman, walaupun iman yang paling lemah. Penolakan kemungkaran dengan hati itu tempat bertahan yang minimal, benteng penghabisan tempat berdiri (M. Natsir, 1981: 113).

b. Hadits riwayat Imam Tirmidzi

عن حذيفة رضى الله عنه عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: والذى نفسي بيده لتأمرن بالمعروف ولتنهون عن المنكر اوليوشكن الله ان يبعث عليكم عقابا منه ثم تدعونه فلا يستجاب لكم

Artinya: “Dari Hudaiifah ra. dari Rasulullah Saw. bersabda: demi dzat yang menguasai diriku, haruslah kamu mengajak kepada kebaikan dan haruslah kamu mencegah perbuatan yang munkar, atau Allah menurunkan siksaan kepada kamu, kemudian kamu berdo’a kepadaNya dimana Allah tidak akan mengabulkan permohonanmu” (Imam Nawawi, 1999: 218).

Berdasarkan hadits di atas menjelaskan ada dua alternatif bagi umat Islam melaksanakan amar ma'ruf nahi munkar atau kalau tidak mereka akan mendapat malapetaka dan siksa dari Allah bahkan Allah tidak menghiraukan do'anya, karena mereka telah mengabaikan tugas agama yang sangat esensi.

2.1.3. Unsur-unsur Dakwah

Unsur-unsur dakwah adalah komponen-komponen yang terdapat dalam setiap kegiatan dakwah.

a. Da'i (Subjek dakwah)

Da'i adalah orang yang melakukan dakwah baik lisan atau tulisan ataupun perbuatan dan baik secara individu, kelompok atau berbentuk organisasi atau lembaga (Aziz, 2004: 75). Dalam menyampaikan pesan dakwah, seorang da'i harus memiliki bakat pengetahuan keagamaan yang baik serta memiliki sifat-sifat kepemimpinan (*qudwah*). Selain itu, da'i juga dituntut memahami situasi sosial yang sedang berlangsung. Ia harus memahami transformasi sosial baik secara kultural maupun keagamaan (Supena, 2007: 110).

Da'i merupakan kunci yang menentukan keberhasilan dan kegagalan dakwah. Seorang da'i harus mempunyai persiapan-persiapan yang matang baik dari segi keilmuan ataupun budi pekerti. Sebab kondisi masyarakat muslim di Indonesia pada umumnya masih bersifat paternalistik, yakni masih sangat tergantung pada sosok seorang figur atau tokoh. Demikian juga dalam konteks dakwah, masyarakat memiliki

kecenderungan yang sangat kuat untuk mengikuti ajakan seseorang da'i tertentu tanpa mempertimbangkan pesan-pesan yang disampaikan.

Oleh karena itu, visi seorang da'i, karakter, keluhuran akhlak, kapabilitas, keluasan dan kedalaman ilmu, dan sikap positif lainnya sangat menentukan keberhasilan da'i dalam menjalankan tugas dakwah. Sementara itu, menurut Aziz (200: 81) untuk mewujudkan seorang da'i yang profesional yang mampu memecahkan kondisi *mad'unya* sesuai dengan perkembangan dan dinamika yang dihadapi oleh *mad'u* ada beberapa kriteria. Adapun sifat-sifat penting yang harus dimiliki oleh seorang da'i secara umum, yaitu:

- a. Mendalami Al Qur'an dan Sunah dan sejarah kehidupan Rasulullah serta Khulafaur Rasyidin.
- b. Memahami keadaan masyarakat yang akan dihadapi.
- c. Berani dalam mengungkapkan kebenaran kapanpun dan dimanapun.
- d. Ikhlas dalam melaksanakan tugas dakwah tanpa tergiur oleh nikmat materi yang hanya sementara.
- e. Satu kata dengan perbuatan.
- f. Terjauh dari hal-hal yang menjatuhkan harga diri.

Sebagai seorang yang menjadi penentu dan pengendali sasaran dakwah da'i juga harus mempunyai kepribadian yang baik secara jasmani maupun rohani.

1. Kepribadian yang bersifat rohani

Klasifikasi kepribadian yang bersifat rohani mencakup sifat, sikap, dan kemampuan diri pribadi da'i. Ketiga masalah tersebut mencakup keseluruhan kepribadian yang harus dimiliki (Faizah dan Lalu Muchtar Efendi, 2006: 90).

2. Kepribadian yang bersifat jasmani

Dakwah memerlukan akal yang sehat sedangkan akal yang sehat terdapat pada badan yang sehat. Da'i juga harus berkepribadian sopan, rapi, dan pantas yang bisa mendorong rasa simpati *mad'u*. Dan mampu berkomunikasi baik agar dapat dipahami *mad'u*.

Sifat dan kepribadian tersebut di atas juga termasuk sifat yang sangat ideal. Belum sampainya da'i ke taraf tersebut bukan berarti ia terbebas dari tugas dakwah. Seorang da'i mempunyai kewajiban untuk selalu berusaha meningkatkan kepribadiannya sampai menjadi pribadi yang sempurna.

- b. *Mad'u* (Objek dakwah)

Mad'u adalah manusia yang menjadi sasaran dakwah yang senantiasa berubah karena perubahan aspek sosial kultural. Perubahan ini mengharuskan da'i untuk selalu memahami dan memperhatikan objek dakwah (Supena, 2007: 111).

Mad'u terdiri dari berbagai macam golongan manusia. Oleh karena itu, menggolongkan *mad'u* sama dengan menggolongkan manusia itu sendiri, profesi, ekonomi, dan seterusnya. Dengan realitas seperti itu,

stratifikasi sasaran perlu dibuat dan disusun supaya kegiatan dakwah dapat berlangsung secara efisien, efektif, dan sesuai dengan kebutuhan. Penyusunan dan pembuatan tersebut bisa berdasarkan tingkat usia, pendidikan dan pengetahuan, tingkat sosial ekonomi dan pekerjaan, tempat tinggal dan sebagainya (Hafidhuddin, 1998: 97). Kesemua heterogenitas manusia penerima harus dicermati setiap da'i agar ia tidak salah dalam memilih pendekatan, metode, teknik serta media dakwah (Aziz, 2004: 94).

c. *Maddah* (Materi dakwah)

Maddah adalah pesan yang disampaikan oleh da'i kepada *mad'u* yang mengundang kebenaran dan kebaikan bagi manusia yang bersumber dari Al Qur'an dan Hadits. Allah sendiri memerintahkan kepada Nabi Muhammad SAW untuk memilih materi dakwah yang cocok dengan situasi dan kondisi objek dakwah. Namun, materi tetap tidak bergeser dari ajaran Islam (Supena, 2007: 109).

Menurut Abu Zahrah (1994: 16), pesan dakwah Islam menjelaskan tujuan Islam bagi individu dan masyarakat dengan prinsip saling menghormati manusia, keadilan hukum di antara manusia, keadilan dalam bermasyarakat dan bernegara, persamaan dan kemerdekaan, saling kenal antar sesama manusia, gotong royong dalam kebaikan dan takwa, serta melarang gotong royong dalam perbuatan dosa seperti mewujudkan diskriminasi.

Pada dasarnya pesan-pesan dakwah itu hampir mencakup semua bidang kehidupan. Seorang da'i tidak perlu takut akan kehabisan materi

karena Al Qur'an dan Hadits sudah diyakini sebagai *all encompassing the way of life* (meliputi semua kehidupan) bagi setiap tindakan manusia (Tasmara, 1997: 43).

Ali Yafie menyebutkan lima pokok materi dakwah (Aziz, 2004: 95), yaitu:

- a. Masalah kehidupan
- b. Masalah manusia
- c. Masalah harta benda
- d. Masalah ilmu pengetahuan
- e. Masalah akidah

Namun, secara global dapatlah dikatakan bahwa materi dakwah tersebut dapat diklasifikasikan menjadi tiga masalah pokok (Aziz, 2004: 109-129), sebagai berikut:

1. Masalah keimanan (akidah)

Masalah pokok yang menjadi materi dakwah adalah akidah Islamiah. Dari akidah inilah yang akan membentuk moral (akhlak) manusia. Selain tentang tauhid, materi tentang akidah Islamiah terkait dengan ajaran tentang adanya malaikat, kitab suci, para rasul, hari akhir, dan qadar baik dan buruk. Dengan demikian ajaran pokok dalam akidah mencakup enam elemen yang biasa disebut dengan rukun iman.

2. Masalah syari'ah

Syari'ah berperan sebagai peraturan-peraturan lahir yang bersumber dari wahyu mengenai tingkah laku manusia. Syari'at Islam

sangatlah luas dan luwes (fleksibel). Akan tetapi, tidak berarti Islam lalu menerima setiap pembaruan yang ada tanpa ada filter sebaliknya.

Syari'ah dibagi menjadi dua bidang, yaitu ibadah dan muamalah. Ibadah adalah cara manusia berhubungan dengan Tuhan. Dalam hal ini yang berkaitan dengan ibadah adalah adanya rukun Islam. Sedangkan muamalah adalah ketentuan Allah yang langsung berhubungan dengan kehidupan sosial manusia seperti warisan, hukum, keluarga, jual beli, dan lain-lain.

3. Masalah Akhlak

Ajaran tentang nilai etis dalam Islam disebut akhlak. Materi akhlak dalam Islam adalah mengenai sifat dan kriteria perbuatan manusia serta berbagai kewajiban yang harus dipenuhi. Karena semua manusia harus mempertanggung jawabkan setiap perbuatannya. Maka Islam mengajarkan kriteria perbuatan dan kewajiban yang mendatangkan kebahagiaan, bukan siksaan.

Materi akhlak sangat luas sekali yang tidak saja bersifat lahiriah, tetapi juga sangat melibatkan pikiran. Akhlak dunia (agama) mencakup berbagai aspek, mulai dari akhlak kepada Allah hingga kepada sesama makhluk, meliputi:

- a. Akhlak kepada Allah. Akhlak ini akan bertolak pada pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan selain Allah.
- b. Akhlak terhadap sesama manusia.

- c. Akhlak terhadap lingkungan, lingkungan disini adalah segala sesuatu yang berada disekitar manusia, baik binatang, tumbuhan maupun benda-benda yang bernyawa (Shihab, 2000: 261-272).

d. *Wasilah* (Media dakwah)

Unsur dakwah yang keempat adalah *wasilah* (media dakwah), yaitu alat yang dipergunakan untuk menyampaikan materi dakwah (ajaran Islam) kepada *mad'u* (obyek dakwah) (Aziz, 2004: 120).

Media dakwah merupakan salah satu unsur penting yang harus diperhatikan dalam aktivitas dakwah. Media itu sendiri memiliki relativitas yang sangat bergantung dengan situasi dan kondisi yang dihadapi.

Hamzah Ya'qub dalam Aziz (2004: 120) membagi wasilah dakwah menjadi lima, yaitu lisan, tulisan, lukisan, audio visual, dan akhlak.

1. Lisan, yaitu wasilah dakwah yang paling sederhana yang menggunakan lidah dan suara. Dakwah dengan wasilah ini dapat berbentuk pidato, ceramah, kuliah, bimbingan, penyuluhan, dan sebagainya.
2. Tulisan, yaitu dakwah dengan menggunakan media tulis (cetak), seperti buku, majalah, surat kabar, dan spanduk.
3. Lukisan, bisa berupa gambar atau karikatur.
4. Audio visual, yaitu alat dakwah yang merangsang indera pendengaran atau penglihatan. Misalnya, televisi, film, slide, internet, dan sebagainya.

5. Akhlak, yaitu perbuatan-perbuatan nyata yang mencerminkan ajaran Islam yang dapat dinikmati dan didengarkan oleh *mad'u*.

e. Thariqah (Metode dakwah)

Metode dakwah adalah cara yang dipakai juru dakwah untuk menyampaikan ajaran materi dakwah untuk mencapai tujuan tertentu atas dasar hikmah dan kasih sayang. Seperti firman Allah dalam surat An Nahl ayat 125.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُمْ بِلَاَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk". (Depag RI, 1982: 421)

Dalam ayat ini, metode dakwah ada tiga yaitu : a). *Hikmah*, b). *Mauidzatul Hasanah*, c). *Mujadalah Billati Hiya Ahsan*. Semua metode yang ada adalah cabang dari tiga metode ini (Aziz, 2004: 123).

Metode dakwah adalah cara-cara yang dilakukan oleh seorang da'i untuk mencapai suatu tujuan tertentu atas dasar hikmah dan kasih sayang. Dengan kata lain pendekatan dakwah harus bertumpu pada suatu pandangan human oriented menempatkan penghargaan yang mulia atas diri manusia (Tasmara, 1997: 43).

Macam-macam metode dakwah sebagai berikut:

1. Metode Ceramah

Metode ceramah adalah metode yang dilakukan untuk menyampaikan keterangan, petunjuk, pengertian, penjelasan tentang sesuatu masalah dihadapan orang banyak.

2. Metode Tanya Jawab

Metode yang dilakukan dengan mengadakan tanya jawab untuk mengetahui sampai sejauh mana ingata atau pikiran seseorang dalam memahami atau menguasai suatu materi dakwah. Disamping itu, untuk merangsang perhatian bagi penerima dakwah dan sebagi ulangan atau selingan dalam pembicaraan.

3. Metode Diskusi

Metode berarti mempelajari atau menyampaikan materi dengan jalan mendiskusikan sehingga menimbulkan pengertian serta perubahan kepada masing-masing pihak sebagai penerima dakwah.

4. Metode Propaganda

Dakwah menggunakan metode ini berarti suatu upaya menyiarkan Islam dengan cara mempengaruhi dan membujuk massa dan persuasif dan bukan bersifat otoritatif (paksaan) (Abdullah, 1989: 91)

5. Metode Keteladanan (*Demonstration*)

Metode yang diberikan dengan cara memperhatikan gerak gerik, kelakuan, perbuatan dengan harapan orang dapat menerima, melihat, memperhatikan, dan mencontohnya (Abdullah, 1989: 107).

Dakwah dengan metode keteladanan ini berarti suatu cara penyajian dakwah dengan jalan memberikan keteladanan secara langsung, sehingga *mad'u* akan tertarik untuk mengikuti apa yang akan didakwahkan.

6. Metode *Home Visit* (Silaturahmi)

Dakwah dengan metode *home visit* dilakukan dengan mengadakan kunjungan kepada sesuatu objek tertentu dalam rangka menyampaikan isi dakwah kepada *mad'u*. Termasuk didalamnya adalah berkunjung ke rumah-rumah untuk silaturahmi, menjenguk orang sakit, menjenguk orang yang terkena musibah, ta'ziah, dan lain-lain.

7. Metode Sisipan (Infiltrasi)

Metode sisipan adalah cara menyampaikan ajaran Islam dengan disusupkan atau disisipkan ketika memberi keterangan, penjelasan, pelajaran, kuliah, dan lain-lain.

8. Metode Drama (*Role Playing Method*)

Dakwah dengan menggunakan metode drama adalah suatu cara menyajikan materi dakwah dengan mempertunjukkan dan mempertontonkannya kepada *mad'u*, agar dakwah dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan.

9. Metode Pendidikan dan Pengajaran Agama.

Yaitu metode yang pada dasarnya membina dan melestarikan fitrah anak yang dibawa sejak lahir, yakni fitrah beragama (perasaan ber-Tuhan).

f. Atsar (Efek dakwah)

Efek dakwah merupakan akibat dari pelaksanaan proses dakwah. Positif atau negatif efek dakwah berkaitan dengan unsur-unsur dakwah lainnya (Bachtar, 1997:36). Sehingga efek dakwah menjadi ukuran berhasil tidaknya sebuah proses dakwah. Evaluasi dan koreksi terhadap efek dakwah harus dilakukan secara menyeluruh. Sebab, dalam upaya mencapai tujuan efek dakwah harus diperhatikan.

Dalam upaya mencapai tujuan dakwah maka kegiatan dakwah selalu diarahkan untuk mempengaruhi tiga aspek perubahan dari objeknya, yakni perubahan pada aspek pengetahuan (*knowledge*), aspek sikap (*attitude*), dan aspek perilaku (*behavioral*). Berkenaan dengan ketiga hal tersebut Jalaluddin Rahmat dalam Aziz (2004: 139) menyatakan:

- Efek kognitif terjadi bila ada perubahan pada apa yang diketahui, dipahami, atau persepsi khalayak. Efek ini berkaitan dengan transmisi pengetahuan, ketrampilan, kepercayaan, dan informasi.
- Efek afektif timbul bila ada perubahan pada apa yang dirasakan, disenangi atau dibenci khalayak, yang meliputi segala yang berhubungan dengan emosi, sikap, serta nilai.

- Efek behavioral, merujuk pada perilaku nyata yang dapat diamati, yang meliputi pola-pola tindakan, kegiatan atau kebiasaan berperilaku.

2.2. Kajian Tentang Film

2.2.1. Pengertian Film

Film adalah cerita singkat yang ditampilkan dalam bentuk gambar dan suara yang dikemas sedemikian rupa dengan permainan kamera, teknik editing, dan skenario yang ada. Film bergerak dengan cepat dan bergantian sehingga memberikan visual yang kontinyu. Kemampuan film melukiskan gambar hidup dan suara memberinya daya tarik tersendiri. Media ini pada umumnya digunakan untuk tujuan-tujuan hiburan, dokumentasi, dan pendidikan. Ia dapat menyajikan informasi, memaparkan proses, menjelaskan konsep-konsep yang rumit, mengajarkan ketrampilan, meningkatkan atau memperpanjang waktu, dan mempengaruhi sikap (Arsyad, 2005: 49). Isi dari film akan berkembang kalau sarat akan pengertian-pengertian atau simbol-simbol, dan berasosiasikan suatu pengertian serta mempunyai konteks dengan lingkungan yang menerimanya. Film yang banyak mempergunakan simbol, tanda, ikon akan menantang penerimanya untuk semakin berusaha mencerna makna dan hakekat dari film itu.

Film yang dimaksud dalam penelitian ini adalah film teatrical (*theatrical film*), yaitu film yang diproduksi secara khusus untuk dipertunjukkan di gedung-gedung bioskop (*cinema*) (Effendy, 2000: 201).

Film ini berbeda dengan film televisi atau sinetron yang dibuat secara khusus untuk siaran televisi. Meskipun kemudian banyak film teatral diputar di televisi. Sedang sinetron merupakan media komunikasi pandang dengar yang dibuat berdasarkan sinematografi yang direkam pada pita video melalui proses elektronik kemudian ditayangkan melalui siaran televisi yang ceritanya bersambung.

2.2.2. Sejarah Film

Hubungan masyarakat dengan film memiliki sejarah yang cukup panjang. Hal ini dibuktikan oleh ahli komunikasi Oey Hong Lee, yang menyatakan bahwa film merupakan alat komunikasi massa yang muncul kedua didunia setelah surat kabar, mempunyai masa pertumbuhannya pada akhir abad ke-19. Pada awal perkembangannya, film tidak seperti surat kabar yang mengalami unsur-unsur teknik, politik, ekonomi, sosial, dan demografi yang merintangki kemajuan surat kabar pada masa pertumbuhannya pada abad ke-18 dan permulaan abad ke-19. Oey Hong Lee menambahkan bahwa film mencapai puncaknya diantara Perang Dunia I dan Perang Dunia II. Namun, kemudian merosot tajam setelah tahun 1945, seiring dengan munculnya medium televisi (Sobur, 2003: 126).

Ketika pada tahun 1903 kepada publik Amerika Serikat diperkenalkan sebuah film karya Edwin S. Porter yang berjudul "*The Great Train Robbery*", para pengunjung bioskop dibuat terperanjat. Mereka bukan saja seolah-olah melihat kenyataan, tetapi seakan-akan

tersangkut dalam kejadian yang digambarkan pada layar bioskop itu. Film yang hanya berlangsung selama 11 menit ini benar-benar sukses. Film "*The Great Train Robbery*" bersama nama pembuatnya, yaitu Edwin S. Porter terkenal ke mana-mana dan tercatat dalam sejarah film (Effendy, 1981: 186). Namun, film ini bukan yang pertama sebab setahun sebelumnya, tahun 1902, Edwin S. Porter juga telah membuat film yang berjudul "*The Life of an American Fireman*", dan Ferdinand Zecca di Perancis pada tahun 1901 membuat film yang berjudul "*The Story of Crime*". Tetapi film "*The Great Train Robbery*" lebih terkenal dan dianggap film cerita yang pertama.

Pada tahun 1913 seorang sutradara Amerika, David Wark Griffith, telah membuat film berjudul "*Birth of a Nation*" dan pada tahun 1916 film "*Intolerance*", yang keduanya berlangsung masing-masing selama kurang lebih tiga jam. Ia oleh sementara orang dianggap sebagai penemu "grammar" dari pembuatan film. Dari kedua filmnya itu tampak hal-hal yang baru dalam editing dan gerakan-gerakan kamera yang bersifat dramatis, meskipun harus diakui bahwa di antaranya ada yang merupakan penyempurnaan dari apa yang telah diperkenalkan oleh Porter dalam filmnya "*The Great Train Robbery*".

Film tersebut adalah film bisu, akan tetapi cukup mempesona dan berpengaruh kepada jiwa penonton. Orang-orang yang berkecimpung dalam perfilman menyadari bahwa film bisu belum merupakan tujuannya. Pada tahun 1927 di Broadway Amerika Serikat munculah film bicara yang

pertama meskipun dalam keadaan belum sempurna sebagaimana dicitakan.

Menurut sejarah perfilman di Indonesia, film pertama di negeri ini berjudul “Lely Van Java” yang diproduksi di Bandung pada tahun 1926 oleh seorang yang bernama David. Film ini disusul oleh “Eulis Atjih” produksi Krueger Corporation pada tahun 1927/1928. sampai pada tahun 1930 film yang disajikan masih merupakan film bisu, dan yang mengusahakannya adalah orang-orang Belanda dan Cina (Effendy, 1981: 201).

2.2.3. Jenis-Jenis Film

Perkembangan film sampai saat ini mempunyai beberapa jenis, diantaranya sebagai berikut:

1. Film Cerita

Film cerita adalah film yang menyajikan kepada publik sebuah cerita. Sebagai cerita harus mengandung unsur-unsur yang dapat menyentuh rasa manusia (Effendy, 1981: 196). Film jenis ini didistribusikan sebagai barang dagangan dan diperuntukkan semua publik di mana saja.

2. Film Berita

Film berita adalah film mengenai fakta, peristiwa yang benar-benar terjadi. Karena sifatnya berita, maka film yang disajikan kepada publik harus mengandung nilai berita (*newsvalue*). Film berita sudah tua usianya, lebih tua dari film cerita. Bahkan film cerita yang

pertama-tama dipertunjukkan kepada publik kebanyakan berdasarkan film cerita.

Imitasi film berita itu semakin lama semakin penting. Oleh karena itu, film berita kemudian berkembang menjadi film cerita yang kini mencapai kesempurnaannya.

3. Film Dokumenter

Film dokumenter yaitu sebuah film yang menggambarkan kejadian nyata, kehidupan dari seseorang, suatu periode dalam kurun sejarah atau sebuah rekaman dari suatu cara hidup makhluk berbentuk rangkuman perekaman fotografi berdasarkan kejadian nyata dan akurat.

Titik berat dari film dokumenter adalah fakta atau peristiwa yang terjadi. Bedanya dengan film berita adalah bahwa film berita harus mengenai sesuatu yang mempunyai nilai berita untuk dihidangkan kepada penonton apa adanya dan dalam waktu yang sesingkat-singkatnya. Film berita sering dibuat dalam waktu yang tergesa-gesa. Sedangkan untuk membuat film dokumenter dapat dilakukan dengan pemikiran dan perencanaan yang matang.

4. Film Kartun

Film kartun adalah film yang menghidupkan gambar-gambar yang telah dilukis. Titik berat pembuatan film kartun adalah seni lukis. Rangkaian lukisan setiap detiknya diputar dalam proyektor film, maka lukisan-lukisan itu menjadi hidup.

Film kartun pertama kali diperkenalkan oleh Emile Cohl dari Perancis pada tahun 1908. Sedangkan sekarang pemutaran film kartun banyak didominasi oleh tokoh-tokoh buatan seniman Amerika Serikat Walt Disney, baik kisah-kisah singkat Mickey Mouse dan Donald Duck maupun feature panjang diantaranya Snow White.

Beberapa jenis film diatas merupakan perkembangan yang luar biasa dalam seni drama yang memasuki dunia perfilman yang semakin mengalami kemajuan. Film yang sarat dengan simbol-simbol, tanda-tanda, atau ikon-ikon akan cenderung menjadi film yang penuh tafsir. Ia justru akan merangsang timbulnya motivasi untuk mengenal suatu inovasi. Film memiliki kemajuan secara teknis juga mekanis, ada jiwa dan nuansa didalamnya yang dihidupkan oleh cerita dan skenario yang memikat.

2.2.4. Unsur-Unsur Film

1. Sutradara

Sutradara merupakan pemimpin pengambilan gambar, menentukan apa saja yang akan dilihat oleh penonton, mengatur laku didepan kamera, mengarahkan akting dan dialog, menentukan posisi dan gerak kamera, suara, pencahayaan, dan turut melakukan editing.

2. Skenario

Skenario merupakan naskah cerita yang digunakan sebagai landasan bagi penggarapan sebuah produksi film, isi dari skenario adalah dialog dan istilah teknis sebagai perintah kepada crew atau tim

produksi. Skenario juga memuat informasi tentang suara dan gambar ruang, waktu, peran, dan aksi.

3. Penata fotografi

Penata fotografi atau juru kamera adalah orang yang bertugas mengambil gambar dan bekerjasama dengan sutradara menentukan jenis-jenis shoot, jenis lensa, diafragma kamera, mengatur lampu untuk efek cahaya dan melakukan pembingkaiian serta menentukan susunan dari subyek yang hendak direkam.

4. Penata artistik

Penata artistik bertugas menyusun segala sesuatu yang melatarbelakangi cerita sebuah film, melakukan *setting* tempat-tempat dan waktu berlangsungnya cerita film. Penata artistik juga bertugas menterjemahkan konsep visual dan segala hal yang meliputi aksi didepan kamera (*setting* peristiwa).

5. Penata suara

Penata suara adalah tenaga ahli dibantu tenaga perekam lapangan yang bertugas merekam suara baik di lapangan maupun di studio. Serta memadukan unsur-unsur suara yang nantinya akan menjadi jalur suara yang letaknya bersebelahan dengan jalur gambar dalam hasil akhir film yang diputar di bioskop.

6. Penata musik

Penata musik bertugas menata paduan musik yang tepat. Fungsinya menambah nilai dramatik seluruh cerita film.

7. Pemeran

Pemeran atau aktor yaitu orang yang memerankan suatu tokoh dalam sebuah cerita film. Pemeran membawakan tingkah laku seperti yang telah ada dalam skenario.

8. Penyunting

Penyunting disebut juga *editor* yaitu orang yang bertugas menyusun hasil *shooting* sehingga membentuk rangkaian cerita sesuai konsep yang diberikan oleh sutradara.

Sedangkan unsur-unsur film dari segi teknis, sebagai berikut:

1. Audio; Dialog dan *Sound Effect*.

a. Dialog berisi kata-kata. Dialog dapat digunakan untuk menjelaskan perihal tokoh atau peran, menggerakkan plot maju dan membuka fakta. Dialog yang digunakan dalam film *Perempuan Berkalung Sorban* ini menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Arab.

b. *Sound Effect* adalah bunyi-bunyian yang digunakan untuk melatarbelakangi adegan yang berfungsi sebagai penunjang sebuah gambar untuk membentuk nilai dramatik dan estetika sebuah adegan.

2. Visual; *Angle*, *Lighting*, Teknik pengambilan gambar dan *Setting*.

a. *Angle*

Angle kamera dibedakan menurut karakteristik dari gambar yang dihasilkan ada 3 yaitu:

1. *Straight Angle*, yaitu sudut pengambilan gambar yang normal, biasanya ketinggian kamera setinggi dada dan sering digunakan pada acara yang gambarnya tetap. Mengesankan situasi yang normal, bila pengambilan *straight angle* secara *zoom in* menggambarkan ekspresi wajah obyek atau pemain dalam memainkan karakternya, sedangkan pengambilan *straight angle* secara *zoom out* menggambarkan secara menyeluruh ekspresi gerak tubuh dari obyek atau pemain.
2. *Low Angle*, yaitu sudut pengambilan gambar dari tempat yang letaknya lebih rendah dari obyek. Hal ini membuat seseorang nampak kelihatan mempunyai kekuatan yang menonjol dan akan kelihatan kekuasaannya.
3. *High Angle*, yaitu sudut pengambilan gambar dari tempat yang lebih tinggi dari obyek. Hal ini akan memberikan kepada penonton sesuatu kekuatan atau rasa superioritas.

b. *Pencahayaan / Lighting*

Pencahayaan adalah tata lampu dalam film. Ada dua macam pencahayaan yang dipakai dalam produksi yaitu *natural light* (matahari) dan *artificial light* (buatan), misalnya lampu.

Jenis pencahayaan antara lain:

- *Pencahayaan Front Lighting / Cahaya Depan.*

Cahaya merata dan tampak natural / alami.

➤ *Side Lighting* / Cahaya Samping.

Subyek lebih terlihat memiliki dimensi. Biasanya banyak dipakai untuk menonjolkan suatu benda karakter seseorang.

➤ *Back Lighting* / Cahaya Belakang.

Menghasilkan bayangan dan dimensi.

➤ *Mix Lighting* / Cahaya Campuran.

Merupakan gabungan dari tiga pencahayaan sebelumnya. Efek yang dihasilkan lebih merata dan meliputi setting yang mengelilingi obyek.

c. Teknik Pengambilan Gambar

Pengambilan atau perlakuan kamera juga merupakan salah satu hal yang penting dalam proses penciptaan visualisasi simbolik yang terdapat dalam film. Proses tersebut akan dapat mempengaruhi hasil gambar yang diinginkan, apakah ingin menampilkan karakter tokoh, ekspresi wajah dan *setting* yang ada dalam sebuah film. Oleh karena itu dalam penelitian ini menggunakan beberapa kerangka dalam perlakuan kamera yang ada, yakni:

➤ *Full Shot* (seluruh tubuh). Subyek utama berinteraksi dengan subyek lain, interaksi tersebut menimbulkan aktivitas sosial tertentu.

➤ *Long Shot Setting* dan karakter lingkup dan jarak. *Audience* diajak oleh sang kameramen untuk melihat keseluruhan obyek

dan sekitarnya. Mengenal subyek dan aktivitasnya berdasarkan lingkup setting yang mengelilinginya.

- *Medium Shot* (bagian pinggang ke atas). *Audience* diajak untuk sekedar mengenal obyek dengan menggambarkan sedikit suasana dari arah tujuan kameramen.
- *Close up* (hanya bagian wajah). Gambar memiliki efek yang kuat sehingga menimbulkan perasaan emosional karena *audience* hanya melihat hanya pada satu titik interest. Pembaca dituntut untuk memahami kondisi subyek.
- *Pan up / frog eye* (kamera diarahkan ke atas). Film dengan teknik ini menunjukkan kesan bahwa obyek lemah dan kecil.
- *Pan down / bird eye* (kamera diarahkan ke bawah). Teknik ini menunjukkan kesan obyek sangat agung, berkuasa, kokoh dan berwibawa. Namun bisa juga menimbulkan kesan bahwa subyek dieksploitasi karena hal tertentu.
- *Zoom in / out Focallength* ditarik ke dalam observasi / fokus. *Audience* diarahkan dan dipusatkan pada obyek utama. Unsur lain di sekeliling subyek berfungsi sebagai pelengkap makna.

d. *Setting*

Setting yaitu tempat atau lokasi untuk pengambilan sebuah visual dalam film.

2.3. Film Sebagai Media Dakwah

Dakwah dan film adalah dua hal yang berkaitan. Upaya penyebaran pesan-pesan keagamaan (dakwah) tersebut mampu menawarkan satu alternatif dalam membangun dinamika masa depan umat dengan menempuh cara dan strategi yang bijak. Pesan-pesan keagamaan akan dikonsumsi oleh masyarakat dengan jumlah banyak, maka dalam prosesnya memerlukan media dan salah satunya adalah film.

Film sebagai salah satu media komunikasi massa yang memiliki kapasitas untuk memuat pesan yang sama secara serempak dan mempunyai sasaran yang beragam dari agama, etnis, status, umur dan tempat tinggal dapat memainkan peranan sebagai saluran penarik untuk menyampaikan pesan-pesan tertentu dari dan untuk manusia, termasuk pesan-pesan keagamaan yang lazimnya disebut dakwah. Dengan melihat film, kita dapat memperoleh informasi dan gambaran tentang realitas tertentu, realitas yang sudah diseleksi (Asep S. Muhtadi dan Sri Handayani, 2000: 94-95). Dalam penyampaian pesan keagamaan, film mengekspresikannya dalam berbagai macam cara dan strategi, sehingga tujuan dakwah dapat tercapai dengan baik.

Salah satu kelebihan film sebagai media dakwah adalah da'i dalam menyampaikan pesan dakwahnya dapat diperankan sebagai seorang tokoh pemain dalam produksi film, tanpa harus ceramah dan berkhotbah seperti halnya pada majelis taklim. Sehingga secara tidak langsung para penonton tidak sedang merasa diceramahi atau digurui.

Dengan media film pesan dakwah dapat menjangkau berbagai kalangan. Pesan-pesan da'i sebagai pemain dalam dialog-dialog adegan film dapat mengalir secara lugas, sehingga penonton (*mad'u*) dapat menerima pesan yang disampaikan da'i tanpa paksaan. Pesan dakwah dalam film juga lebih mudah disampaikan pada masyarakat karena pesan verbal diimbangi dengan pesan visual memiliki efek yang sangat kuat terhadap pendapat, sikap, dan perilaku *mad'u*. Hal ini terjadi karena dalam film selain pikiran perasaan pemirsa pun dilibatkan.

Dalam sebuah film terdapat kekuatan dramatik dan hubungan logis bagian cerita yang tersaji dalam alur cerita. Kekuatan pesan yang dibangun akan diterima *mad'u* secara penghayatan, sedangkan hubungan logis diterima *mad'u* secara pengetahuan.

Namun, film sebagai media dakwah juga mempunyai kelemahan yaitu penonton film cukup bersikap pasif. Hal ini dikarenakan film merupakan sajian yang siap dinikmati.

2.4. Kajian Tentang Kesetaraan Gender Perspektif Islam

2.4.1. Pengertian Gender

Masalah gender akhir-akhir ini semakin ramai dibicarakan banyak orang terutama oleh kaum wanita, guna menuntut hak dan kesetaraan peran dengan kaum pria. Untuk memahami konsep gender harus dibedakan kata gender dengan seks (jenis kelamin). Pengertian jenis kelamin adalah pensifatan atau pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu.

Konsep gender adalah sifat yang melekat pada kaum laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural (Fakih, 1997: 8), sehingga lahir beberapa anggapan tentang peran sosial dan budaya laki-laki dan perempuan. Bentuk sosial atas laki-laki dan perempuan itu antara lain: perempuan dikenal sebagai makhluk yang lemah lembut, cantik, emosional, atau keibuan. Sedangkan laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan, dan perkasa. Sifat-sifat di atas dapat dipertukarkan dan berubah dari waktu ke waktu (Sugiarti, 2006: 5). Di dalam *Women's Studies Encyclopedia* (Indra, Hasbi et al, 2004) dijelaskan bahwa gender adalah suatu konsep kultural yang berupaya memuat pembedaan dalam hal peran, perilaku, mentalitas, dan karakter emosional antara pria dan wanita yang berkembang dalam masyarakat.

Dalam realitanya sebagian besar masyarakat salah kaprah dalam memaknai gender, dimana apa yang sesungguhnya gender karena pada dasarnya konstruksi sosial justru dianggap sebagai kodrat yang berarti ketentuan biologis atau ketentuan Tuhan. Sejarah perbedaan gender antara laki-laki dan perempuan tersebut terjadi melalui proses sosialisasi, penguatan dan konstruksi sosial kultural, keagamaan, bahkan melalui kekuasaan negara. Melalui proses yang cukup panjang sehingga gender lambat laun seolah-olah menjadi ketentuan Tuhan, kodrat, dan ketentuan biologis yang tidak dapat diubah lagi. Dan pada perkembangan selanjutnya gender telah menembus ke seluruh dimensi kehidupan manusia.

Perjuangan kaum perempuan untuk mencapai kesederajatan dengan kaum laki-laki juga disemarakkan dengan adanya buku-buku yang berupaya menggugat dominasi laki-laki atas perempuan dan memperlihatkan berbagai bukti bahwa sebagai makhluk Tuhan posisi perempuan adalah setara. Adapun perbedaan yang ada hanya terletak pada perbedaan biologis yaitu perempuan memiliki kodrat menstruasi, mengandung, melahirkan dan menyusui, suatu hal yang tidak dialami oleh laki-laki. Perbedaan selain yang tersebut di atas merupakan konstruksi sosial budaya yang disalahpahami sebagai kodrat yang berakibat tidak menguntungkan bagi kaum perempuan.

2.4.2. Bentuk-Bentuk Ketidakadilan Gender

Perbedaan jenis kelamin melahirkan perbedaan gender dan perbedaan gender telah melahirkan berbagai ketidakadilan. Faktor yang menyebabkan ketidakseimbangan gender adalah akibat adanya konstruksi masyarakat secara sosial dan budaya. Sejak dulu banyak mitos-mitos yang menjadi penyebab ketidakadilan gender. Kebanyakan mitos yang muncul di masyarakat akan menguntungkan kaum laki-laki dan mendiskreditkan kaum perempuan. Hal ini disebabkan karena negara Indonesia menganut hukum hegemoni patriarki, yaitu yang berkuasa dalam keluarga adalah bapak. Patriarki adalah konsep bahwa laki-laki memegang kekuasaan atas semua peran penting dalam masyarakat, dalam pemerintahan, militer, pendidikan, industri, bisnis, iklan, agama, dan lain sebagainya (Sugiarti, 2006: 11).

Ketidakadilan dapat menimpa perempuan di dalam rumah maupun di luar rumah. Banyak kasus yang menggambarkan berbagai dimensi kekerasan, baik fisik, sosial maupun dalam bentuk gagasan yang dialami oleh perempuan, yang menegaskan dominasi-dominasi dan ketimpangan dalam hubungan laki-laki dan perempuan. Kasus-kasus ini menjadi dilematis (Abdullah, 1997: 238).

Ketidakadilan gender termanifestasikan dalam berbagai bentuk ketidakadilan, yakni:

a. Marginalisasi Perempuan

Marginalisasi disebut juga pemiskinan terhadap kaum perempuan. Hal ini banyak terjadi dalam masyarakat dan negara yang menimpa kaum laki-laki dan perempuan, yang disebabkan oleh berbagai kejadian, misalnya penggusuran, bencana alam atau proses eksploitasi.

Dari segi sumbernya bisa berasal dari kebijakan pemerintah, keyakinan, tafsiran agama, keyakinan tradisi dan kebiasaan atau bahkan asumsi ilmu pengetahuan (Fakih, 1997: 14).

b. Subordinasi

Subordinasi adalah anggapan bahwa perempuan tidak penting terlibat dalam pengambilan keputusan politik. Perempuan ter subordinasi oleh faktor-faktor yang dikonstruksi sosial (Sugiarti, 2006: 16). Anggapan bahwa perempuan irrasional atau emosional sehingga perempuan tidak bisa tampil memimpin, berakibat

munculnya sikap yang menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting. Subordinasi karena gender tersebut terjadi dalam segala macam bentuk yang berbeda dari tempat ke tempat dan dari waktu ke waktu.

c. Stereotipe

Stereotipe merupakan pelabelan atau penandaan terhadap suatu kelompok tertentu dan pelabelan ini selalu berakibat pada ketidakadilan. Hal ini disebabkan pelabelan yang sudah melekat di masyarakat, misalnya laki-laki adalah manusia yang kuat, rasional, jantan, dan perkasa. Sedangkan perempuan adalah makhluk yang lembut, cantik, emosional, atau keibuan. Dengan adanya pelabelan tersebut akan muncul banyak stereotipe yang dikonstruksi oleh masyarakat sebagai hasil hubungan sosial tentang perbedaan laki-laki dan perempuan.

d. Kekerasan Terhadap Perempuan

Kekerasan adalah suatu serangan terhadap fisik maupun integritas mental psikologis seseorang. Kekerasan terhadap manusia ini sumbernya bermacam-macam, namun ada salah satu jenis kekerasan yang bersumber anggapan gender. Kekerasan ini disebut sebagai "*gender-related violence*", yang pada dasarnya disebabkan oleh kekuasaan (Sugiarti, 2006: 17).

Kekerasan terhadap perempuan sering terjadi karena budaya dominasi laki-laki terhadap perempuan. Kekerasan digunakan oleh

laki-laki untuk memenangkan perbedaan pendapat, untuk menyatakan rasa tidak puas, dan seringkali hanya untuk menunjukkan bahwa laki-laki berkuasa atas perempuan. Pada dasarnya kekerasan berbasis gender adalah refleksi dari sistem patriarki yang berkembang di masyarakat.

e. **Beban Lebih Berat**

Adanya anggapan bahwa kaum perempuan yang memiliki sifat memelihara dan rajin, serta tidak cocok untuk menjadi kepala rumah tangga, berakibat bahwa semua pekerjaan domestik rumah tangga menjadi tanggung jawab kaum perempuan. Bias gender yang mengakibatkan beban kerja tersebut seringkali diperkuat dan disebabkan oleh adanya pandangan atau keyakinan di masyarakat bahwa pekerjaan yang dianggap sebagai jenis pekerjaan perempuan, seperti semua pekerjaan domestik, dianggap dan dinilai lebih rendah dibandingkan dengan jenis pekerjaan yang dianggap sebagai pekerjaan laki-laki sehingga tidak diperhitungkan dalam statistik negara. Kesemuanya ini telah memperkuat pelanggaran secara kultural dan struktural beban kerja kaum perempuan.

2.4.3. Feminisme dan Gender

Ketidakadilan dalam struktur sosial yang ada di masyarakat termanifestasikan melalui kehidupan ekonomi, sosial, politik, dan budaya, pada akhirnya merangsang lahirnya gerakan emansipatoris yang kemudian disebut sebagai gerakan feminisme, merupakan upaya untuk mendudukan

relasi yang setara antara laki-laki dan perempuan. Aliran ini mempersoalkan ketidakadilan gender melalui analisis berbagai bidang kehidupan secara kritis (Murniati, 2004: xxix).

Menurut Ilyas (1997: 40) feminisme didefinisikan sebagai suatu kesadaran akan ketidakadilan gender yang menimpa kaum perempuan baik dalam keluarga maupun dalam masyarakat serta tindakan sadar oleh perempuan maupun laki-laki untuk mengubah keadaan tersebut.

Feminisme lahir karena berlatar belakang permasalahan yang berbeda. Timbulnya gerakan feminisme tidak lepas dari pengaruh perbedaan latar belakang, tingkat pendidikan, kesadaran, kelas sosial, dan sebagainya. Acuan sumber yang membuat gerakan ini lahir salah satunya adalah karena adanya asumsi bahwa kaum perempuan pada dasarnya ditindas dan dieksploitasikan. Selain itu, dikarenakan oleh dominasi laki-laki dalam sistem masyarakat patriarkhi dan adanya pen-subordinasi-an perempuan sehingga perempuan terkumpul dan membuat aksi, kemudian melahirkan gerakan feminisme.

Feminisme muncul dalam dua periode utama yaitu akhir abad ke-19 hingga awal abad ke-20 (1870-1920) dan pada pertengahan hingga akhir abad 20 (1960an-1970an). Pada periode pertama (1870-1920) kegiatan feminis sangat kuat di Amerika Serikat, di negeri-negeri Eropa yang didominasi Protestan dan di Inggris serta Kekaisaran Putih-nya (yaitu kawasan dimana secara ekonomi dan industri lebih maju). Pada selanjutnya feminisme mengalami pasang surut hingga tahun 1960 dan 1970-an feminisme kembali bergema. Sejak saat itu feminisme menjadi gerakan yang liberal. Gerakan

feminisme terus berlanjut hingga muncul aliran-aliran feminisme lain sampai lahirnya aliran ekofeminisme.

Rosemarie Putnam Tong (1998: 15-186) membuat perbandingan antara berbagai aliran feminis sebagai berikut:

1. Feminis liberal muncul pada abad 18, gerakannya menuntut persamaan pendidikan bagi kaum perempuan. Gerakan ini menerima nilai-nilai maskulin sebagai manusia, sehingga gerakannya mengarah pada emansipasi dan berpikiran dualistik, kebebasan individu dan bertindak rasional adalah konsep maskulin.
2. Feminis radikal menawarkan perubahan budaya ke arah androgini, yaitu mencampuradukkan sifat feminin dan maskulin dalam setiap pribadi manusia. Gerakan ini berjuang melalui paradigma lesbian.
3. Feminisme marxis. Teori ini mendorong perempuan ke bidang publik, dunia industri, sehingga membangun sosialisasi pekerjaan rumah tangga dan pemeliharaan anak-anak.
4. Feminisme sosialis, merupakan gerakan untuk membebaskan para perempuan melalui perubahan struktur *patriarkat*. Perubahan struktur patriarkat bertujuan agar kesetaraan gender dapat terwujud. Perwujudan kesetaraan gender adalah salah satu syarat penting untuk terciptanya masyarakat tanpa kelas, egaliter, atau hierarki horizontal.

Pada tahun 1980 muncul satu aliran baru, yaitu ekofeminisme, aliran ini menerima perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Mereka mulai percaya bahwa konstruksi gender bukan semata-mata konstruksi

sosial budaya, tetapi juga intrinsik. Gerakan ini melihat individu secara lebih komprehensif yaitu sebagai makhluk yang terikat dan berinteraksi dengan lingkungan.

Gelombang globalisasi sangat berpengaruh bagi masuknya wacana feminisme di kalangan umat Islam. Gagasan demokrasi dan emansipasi Barat yang masuk ke dunia Islam memaksa umat Islam untuk menelaah kembali tentang posisi perempuan yang telah termarginalkan selama berabad-abad. Feminisme Islam berupaya untuk memperjuangkan hak-hak kesetaraan perempuan dengan laki-laki yang terabaikan di kalangan tradisional-konservatif yang menganggap perempuan sebagai subordinat laki-laki. Dengan demikian, feminisme Islam melangkah dengan menengahi kelompok tradisional-konservatif di satu pihak dan pro-feminisme modern di pihak lain.

Ciri khas dari feminisme Islam yaitu adanya dialog intensif antara prinsip-prinsip keadilan dan kesederajatan yang ada dalam teks keagamaan (Al Qur'an dan Hadits) dengan realitas perlakuan terhadap perempuan yang ada dalam masyarakat muslim. Kata kunci yang paling penting dan merupakan tujuan dari feminisme Islam adalah adanya perubahan cara pandang dan penafsiran teks keagamaan (Muslikhati, 2004: 47). Perjuangan yang dilakukan para feminis adalah melakukan dekonstruksi terhadap pemahaman keagamaan yang bias laki-laki. Para feminis Islam berusaha untuk mencari konteks dan latar belakang ayat-ayat Al Qur'an dan hadits yang berkaitan dengan perempuan. Sebab, agama-agama sering ditafsirkan dengan menggunakan ideologi patriarkat yang menyudutkan perempuan.

Adapun tokoh-tokoh feminisme Islam yaitu Fatima Mernissi, Riffat Hassan, Ali Asghar Engineer dari Pakistan dan Amina Wadud Muhsin dari Malaysia. Di Indonesia teologi feminisme mulai merebak terutama ditokohi oleh Masdar F. Mas'udi.

2.4.4. Kesetaraan Gender dalam Perspektif Islam

Isu tentang gender tidak bisa dilepaskan dari aspek keagamaan, karena setiap ajaran agama mempunyai peran dan pengaruh terhadap pembentukan sikap dan perilaku dari para pemeluknya. Selain itu secara teologis keberadaan kaum perempuan biasanya selalu ditempatkan pada posisi kedua setelah pria. Karena itulah penafsiran terhadap ajaran agama pun tidak bisa dilepaskan dari isu bias gender (Indra, Hasbi et al, 2004: 239).

Sebagai agama yang tidak menafikkan keterlibatan budaya manusia, Islam juga seringkali terlibat dalam pemikiran yang bias gender dalam menyikapi relasi perempuan dan laki-laki. Salah satu faktor penting yang menjadi penyebab utamanya adalah pengadopsian kisah-kisah *israilliyat* tanpa penyaringan yang ketat dalam penafsiran Al Qur'an.

Banyak faktor yang telah mengaburkan keistimewaan serta memerosotkan kedudukan perempuan. Salah satu diantaranya adalah kedangkalan pengetahuan keagamaan sehingga tidak jarang agama (Islam) diatasnamakan untuk pandangan dan tujuan yang tidak dibenarkan (Shihab, 1994: 270).

Menurut Nasaruddin Umar dalam Hasbi Indra et al (2004: 243), pandangan di sekitar teologi gender berkisar pada tiga masalah utama, yaitu:

- a. Asal usul kejadian manusia (laki-laki dan perempuan)
- b. Fungsi keberadaan laki-laki dan perempuan.
- c. Persoalan perempuan dan dosa warisan.

Pandangan yang bersumber dari pemahaman ajaran Islam menyangkut perempuan dikemukakan dalam dua segi, yaitu:

1. Kedudukan Perempuan dalam Islam

Sebelum Islam datang, status dan peranan perempuan berada di bawah subordinasi laki-laki lebih dari itu perempuan tidak saja dihina, diremehkan tetapi juga ditindas dalam arti selalu mendapatkan tindak kekerasan. Islam datang untuk menyelamatkan dan membebaskan kaum perempuan dari kehidupan yang menyiksa. Al Qur'an mengajarkan kaum laki-laki dan perempuan agar saling menyayangi.

Islam memuliakan perempuan sebagai manusia yang diberi tugas dan tanggung jawab yang utuh seperti halnya laki-laki yang kelak akan mendapat siksa atau balasannya. Allah juga telah menjelaskan prinsip ajaran kesetaraan pria dan wanita sebagai makhluk ciptaanNya yang mulia. Firman Allah dalam Al Qur'an yang menjelaskan hal ini, yaitu:

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَىٰ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: "Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal" (Depag, 1982: 847)

Ayat di atas menjelaskan tentang asal kejadian manusia dari seorang laki-laki dan perempuan sekaligus berbicara tentang kemuliaan manusia yang dasar kemuliaannya bukan keturunan, suku, atau jenis kelamin, tetapi ketakwaan kepada Allah. Secara tegas dapat dikatakan bahwa perempuan dalam pandangan Al Qur'an mempunyai kedudukan terhormat (Shihab, 2006: 298).

Dalam pandangan Islam, segala sesuatu yang diciptakan Allah SWT berdasarkan kodrat. Dengan demikian, laki-laki dan perempuan sebagai individu dan jenis kelamin memiliki kodratnya masing-masing. Ayat Al Quran yang populer dijadikan rujukan dalam pembicaraan tentang asal kejadian perempuan adalah firman Allah dalam QS. An-Nisa' ayat 1:

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ ۙ وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾

Artinya: "Hai sekalian manusia, bertaqwalah kepada Tuhanmu, yang telah menciptakan kamu dari diri (nafs) yang satu, dan darinya Allah menciptakan pasangannya dan keduanya Allah mengembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. dan bertaqwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan Mengawasi kamu" (Depag, 1982: 114).

Al Qur'an menolak pandangan-pandangan yang membedakan (laki-laki dan perempuan) dengan menegaskan keduanya berasal dari satu jenis yang sama dan bahwa dari keduanya secara bersama-sama Tuhan mengembangbiakkan keturunannya baik yang lelaki maupun perempuan. Menurut beberapa ulama' yang dimaksud dengan *nafs* di sini adalah Adam dan pasangannya adalah istri beliau yakni Hawa. Pandangan ini kemudian telah melahirkan pandangan negatif kepada perempuan dengan menyatakan bahwa perempuan adalah bagian laki-laki. Tanpa laki-laki perempuan tidak ada (Shihab, 2006: 300).

Bahkan tidak sedikit diantara para ulama' berpendapat bahwa perempuan (Hawa) diciptakan dari tulang rusuk Adam. Kitab-kitab tafsir terdahulu hampir bersepakat mengartikan demikian. Kalaupun pandangan di atas diterima yang mana asal kejadian Hawa dari rusuk Adam, maka harus diakui bahwa ini hanya terbatas pada Hawa saja, karena anak cucu mereka baik laki-laki maupun perempuan berasal dari perpaduan sperma dan ovum.

Demikian terlihat dalam Al Qur'an mendudukan perempuan pada tempat yang sewajarnya, serta meluruskan segala pandangan salah dan keliru yang berkaitan dengan kedudukan dan asal kejadian kaum perempuan.

2. Hak-Hak Perempuan

Al Qur'an berbicara tentang perempuan dalam berbagai surat dan pembicaraan tersebut menyangkut berbagai sisi kehidupan. Ayat yang

berbicara tentang hak dan kewajibannya, ada juga yang menguraikan keistimewaan tokoh-tokoh perempuan dalam sejarah agama dan kemanusiaan.

Adanya perbedaan antara laki-laki dan perempuan tidak dapat disangkal karena memiliki kodrat masing-masing. Perbedaan tersebut paling tidak dari segi biologis. Al Quran mengingatkan dalam surat An Nisa' ayat 32, yaitu:

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ لِّلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا
 أَكْتَسَبُوا وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا كَتَسَبْنَ وَسَأَلُوا اللَّهَ مِنْ فَضْلِهِ إِنَّ اللَّهَ
 كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا ﴿٣٢﴾

Artinya: “Janganlah kamu iri hati terhadap keistimewaan yang dianugerahkan Allah terhadap sebagian kamu atas sebagian yang lain. Laki-laki mempunyai hak atas apa yang diusahakannya dan perempuan juga mempunyai hak atas apa yang diusahakannya” (Depag, 1982: 120).

Ayat di atas mengisyaratkan perbedaan dan masing-masing memiliki keistimewaan. Allah telah membebani kaum laki-laki dan wanita dengan berbagai pekerjaan. Kaum laki-laki mengerjakan perkara-perkara yang khusus untuk mereka, dan mereka memperoleh bagian yang khusus juga dari pekerjaan itu tanpa disertai kaum wanita. Demikian sebaliknya bagi kaum wanita. Masing-masing keduanya tidak boleh iri terhadap apa yang telah dikhususkan bagi yang lainnya (Al Maraghy, 1986: 36).

Berikut beberapa hak yang dimiliki kaum perempuan menurut pandangan ajaran Islam.

1) Hak dan Kewajiban Belajar

Banyak ayat Al Qur'an dan hadits Nabi Saw. yang berbicara tentang kewajiban belajar, baik kewajiban tersebut ditujukan kepada laki-laki maupun perempuan, diantaranya, *"Menuntut ilmu adalah kewajiban setiap Muslim (dan muslimah)"*.

Hadits ini secara etimologis menganjurkan kepada laki-laki dan perempuan dalam berbagai ilmu pengetahuan. Memperoleh ilmu pengetahuan merupakan elemen esensial untuk peningkatan martabat perempuan sehingga ia dapat menyempurnakan dirinya sendiri, kemudian dapat mengembangkan potensi kemanusiaannya. Menuntut ilmu bagi perempuan bertujuan agar menghasilkan perempuan yang alim, pandai, mampu mendidik anak-anak, melaksanakan tugas rumah, keluarga dan masyarakat.

Al Quran memberi pujian kepada ulul albab yaitu yang berzikir dan memikirkan tentang kejadian langit dan bumi. Zikir dan pikir dapat mengantar manusia mengetahui rahasia-rahasia alam raya. Ulul albab tidak terbatas pada kaum laki-laki saja, tetapi juga kaum perempuan. Hal ini ditegaskan dalam Al Quran surat Ali 'Imron ayat 195, yang artinya *"Maka Tuhan mereka mengabulkan permintaan mereka dengan berfirman: Sesungguhnya Aku tidak akan menyia-nyiakan amal orang yang beramal di antara kamu, baik lelaki maupun perempuan"* (Depag, 1982: 110).

Ini berarti bahwa kaum perempuan sejajar dengan laki-laki dalam potensi intelektualnya, mereka juga dapat berpikir, mempelajari kemudian mengamalkan apa yang mereka hayati dari zikir kepada Allah serta apa yang mereka pikirkan dari alam raya ini (Shihab, 1994: 277). Dari ayat tersebut juga dapat dipahami bahwa pengetahuan tentang alam raya tentunya berkaitan dengan berbagai disiplin ilmu, sehingga dari ayat ini dapat dipahami bahwa perempuan bebas untuk mempelajari apa saja, sesuai dengan keinginan dan kecenderungan mereka masing-masing.

Namun, timbul pandangan yang membatasi perempuan untuk belajar. Salah satu penyebabnya adalah surat Al Ahzab ayat 33,

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ

Artinya: "Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu....." (Depag, 1982: 672).

Menurut Ibn Katsir ayat tersebut adalah perintah kepada kaum perempuan untuk tetap berada di rumah, jangan keluar kalau tidak ada keperluan. (Ilyas, 2006: 176). Sekalipun ditujukan kepada para istri Nabi, tetapi berlaku juga untuk kaum muslimah lainnya. Sejalan dengan Ibn Katsir, Al Maraghi juga memahami bahwa perintah dalam ayat 33 ini ditujukan kepada istri Nabi dan perempuan lainnya, mereka tidak boleh keluar rumah kalau tidak ada keperluan, tanpa merinci keperluan apa yang membolehkan mereka keluar rumah (Al Maraghy, 1989: 6).

Dalam pandang penulis mengenai pendidikan, bukan hanya para mufasir dan ulama klasik yang membatasi perempuan untuk mendapatkan pendidikan yang lebih tinggi akan tetapi penulis lebih

cenderung pada falsafah Jawa. Yang mengatakan pendidikan yang tinggi tidak terlalu penting bagi anak perempuan, tetapi tidak demikian bagi anak laki- laki. Sering kali kita mendengar ada orang tua yang mengatakan ”Ah ’. buat apa pendidikan tinggi- tinggi jika akhirnya kamu nanti juga kembali kedalam rumah. Kamu mengerjakan tugas-tugas dalam rumah”.

2) Peranan Perempuan dalam Rumah Tangga (Dunia Domestik)

Allah menetapkan pembagian kerja dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Bersamaan dengan itu, Allah telah membekali masing-masing pihak dengan kodrat-kodrat tertentu yang berbeda satu dengan lainnya dan memberikan persiapan yang layak, sehingga memungkinkan masing-masing pihak optimal di dalam menunaikan tanggung jawabnya. Dengan cara inilah terwujud keseimbangan antara tugas dan kodrat atau fitrah-fitrah manusia (Muslikhati, 2004: 126).

Dalam hal ini, surat An Nisa’ ayat 34 biasanya dijadikan sebagai salah satu rujukan, karena ayat tersebut berbicara mengenai pembagian kerja antara suami atau istri. Untuk memahami pesan ayat ini, perlu digaris bawahi terlebih dahulu dua butir prinsip yang melandasi hak dan kewajiban suami istri (Shihab, 2006: 309-310), yaitu:

1. Terdapat perbedaan antara pria dan wanita, bukan hanya pada bentuk fisik mereka, tetapi juga dalam bidang psikis. Pembagian kerja, hak, dan kewajiban yang ditetapkan agama terhadap dua jenis kelamin itu didasarkan oleh perbedaan-perbedaan itu.

2. Pola pembagian kerja yang ditetapkan agama tidak menjadikan salah satu pihak bebas dari tuntunan untuk membantu pasangannya.

Allah berfirman dalam surat Al Baqarah ayat 228 sebagai berikut,

... وَهُنَّ مِثْلُ الَّذِي عَلَيْهِنَّ بِالْعُرْفِ وَلِلرِّجَالِ عَلَيْهِنَّ دَرَجَةٌ... 

Artinya: "... dan para wanita mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang ma'ruf. akan tetapi para suami, mempunyai satu tingkatan kelebihan daripada isterinya" (Depag, 1982: 55).

Derajat lebih tinggi yang dimaksud dalam ayat di atas dijelaskan oleh surat An Nisa' ayat 34, yang menyatakan bahwa "*lelaki (suami) adalah pemimpin terhadap perempuan (istri)*". Kepemimpinan untuk setiap unit merupakan hal yang mutlak, lebih-lebih bagi setiap keluarga, karena mereka selalu bersama-sama, serta merasa memiliki pasangan dan keluarga. Namun, kepemimpinan ini tidak boleh mengantarkannya kepada sewenang-wenangan, karena dari satu sisi Al Qur'an memerintahkan untuk tolong menolong antara laki-laki dan perempuan dan pada sisi lain Al Qur'an memerintahkan pula agar suami dan istri hendaknya mendiskusikan dan memusyawarahkan persoalan bersama mereka.

Para feminis muslim seperti Asghar Ali Engineer dan Amina Wadud berupaya melakukan penafsiran ulang terhadap ayat tersebut, tentu saja membongkar penafsiran lama yang mereka nilai bias gender. Mereka memahami bentuk kepemimpinan laki-laki atas perempuan bukan sebagai bentuk diskriminasi terhadap perempuan, karena

kepemimpinan itu berdasarkan asas keseimbangan antara hak dan kewajiban.

Menurut Amina Wadud ada kelebihan sebagian laki-laki dalam keluarga dan mereka bisa menjadi pemimpin bagi keluarga jika mereka bisa memenuhi dua persyaratan, yaitu laki-laki harus bisa atau sanggup membuktikan kelebihannya dengan baik dan jika laki-laki membelanjakan kelebihannya tersebut untuk menafkahi perempuan menggunakan harta bendanya. Apabila laki-laki tidak mempunyai dua persyaratan diatas maka bagi Amina Wadud, mereka tidak berhak menjadi pemimpin dalam rumah tangga (Ismail, 2003: 192).

Menurut Asghar Ali Engineer, surat An Nisa' ayat 34 tidak boleh dipahami lepas dari konteks sosial pada waktu ayat itu diturunkan. Dalam pandangan Asghar, keunggulan laki-laki terhadap perempuan bukanlah keunggulan fungsional, karena laki-laki mencari nafkah dan membelanjakan hartanya untuk perempuan. Fungsi sosial yang diemban laki-laki sama dengan fungsi sosial yang diemban perempuan, yaitu melaksanakan tugas-tugas domestik dalam rumah tangga (Ismail, 2003: 190).

Para mufasir klasik mengatakan untuk menjaga kesucian perempuan, hendaknya perempuan tinggal di dalam rumah. Dalam keluarga perempuan telah dinobatkan menjadi ratu rumah tangga. Mencari nafkah dan menghidupi keluarga merupakan tanggung jawab suami. Tugas sang istri adalah memelihara dan menjalankan rumah

tangga. Allah berfirman mengenai domestikasi perempuan ini dalam surat Al Ahzab ayat 33,

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَىٰ . . . ﴿٣٣﴾

Artinya: "Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah yang dahulu...." (Depag, 1982: 672).

Menurut Ath Thabari, Az Zamakhsyari, dan Ar Razi, ayat ini sebagaimana ayat-ayat sebelumnya ditujukan kepada istri Nabi. Mereka tidak menyebutkan bahwa ayat ini juga berlaku bagi perempuan muslimah lainnya. Namun, Ibn Katsir berpendapat ayat ini sekalipun ditujukan kepada istri Nabi, tetapi berlaku juga untuk kaum muslimah lainnya (Ilyas, 2006: 176).

Ayat diatas menyiratkan bahwa Islam menetapkan peran utama perempuan adalah sebagai ibu dan pengatur rumah tangga, karena peranannya sebagai ibu, kelestarian manusia dapat dipertahankan dan perannya sebagai pengatur rumah tangga akan menciptakan kehidupan rumah tangga yang *sakinah mawaddah warahmah*. Peran utama perempuan ini mempunyai andil yang besar bagi terwujudnya masyarakat yang sejahtera dengan kualitas generasi yang baik. Hal ini disebabkan keluarga merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat.

3) Hak-hak dalam Bidang Politik

Menurut para ulama' ada tiga alasan yang sering dikemukakan sebagai larangan keterlibatan perempuan dalam dunia politik (Shihab, 2006: 313), antara lain:

- a. Surat An Nisa' ayat 34,

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ
وَمَا أَنفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ

Artinya: "Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh Karena Allah Telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita). . . . (Depag, 1982: 123)

- b. Hadits yang menyatakan bahwa akal wanita kurang cerdas dibanding dengan akal laki-laki, keberagamaannya pun demikian.
- c. Hadits yang mengatakan, *لن يفلح قوم ولوا أمرهم امرأة*,

yang artinya tidak akan berbahagia satu kaum yang menyerahkan urusan mereka kepada perempuan.

Ayat dan hadits-hadits di atas menurut para mufasir mengisyaratkan bahwa kepemimpinan hanya untuk kaum laki-laki, dan menegaskan bahwa wanita harus mengakui kepemimpinan laki-laki. Namun, sekian banyak mufasir dan pemikir kontemporer melihat bahwa ayat di atas tidak harus dipahami demikian, apalagi ayat tersebut berbicara dalam konteks kehidupan berumah tangga.

Disisi lain banyak ayat dan hadits yang dapat dijadikan dasar pemahaman untuk menetapkan adanya hak-hak tersebut. Salah satu ayat

yang seringkali dikemukakan oleh para pemikir Islam dalam kaitannya dengan hak-hak politik kaum perempuan tertera dalam surat At Taubah ayat 71,

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ
وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ
اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٧١﴾

Artinya: "Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana" (Depag, 1982: 291).

Secara umum, ayat di atas dipahami sebagai gambaran tentang kewajiban melakukan kerja sama antar laki-laki dan perempuan dalam berbagai bidang kehidupan yang dilukiskan dengan kalimat menyuruh mengerjakan yang *ma'ruf* dan mencegah yang munkar (Shihab, 1994: 273). Perempuan berhak menduduki jabatan politik dengan syarat mentaati hukum syari'at Islam. Jadi, setiap muslim laki-laki dan perempuan hendaknya mengikuti perkembangan masyarakat agar masing-masing mampu melihat dan memberi saran atau nasihat untuk berbagai bidang kehidupan.

Disisi lain Al Qur'an juga mengajak umatnya (laki-laki dan perempuan) untuk bermusyawarah, melalui pujian Tuhan kepada mereka

yang selalu melakukannya. Firman Allah dalam Al Qur'an surat Asy Syura ayat38,

... وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ ...

Artinya: "... sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka..." (Depag, 1982: 789)

Ayat ini dijadikan pula dasar oleh banyak ulama' untuk membuktikan adanya hak berpolitik bagi setiap laki-laki dan perempuan. *Syura* (musyawarah) telah merupakan salah satu prinsip pengelolaan bidang-bidang kehidupan bersama menurut Al Qur'an, termasuk kehidupan politik, dalam arti setiap warga masyarakat dalam kehidupan bersamanya dituntut untuk senantiasa mengadakan musyawarah.

Atas dasar ini, dapat dikatakan bahwa setiap laki-laki dan perempuan memiliki hak tersebut, karena tidak ditemukan satu ketentuan agama pun yang dapat dipahami melarang keterlibatan perempuan dalam bidang kehidupan bermasyarakat.